

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Tujuan pendidikan salah satunya adalah menghasilkan generasi yang berkualitas agar dapat bersaing di era perkembangan zaman.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang dikembangkan pemerintah dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pembelajaran yang dilakukan dengan kurikulum 2013 berpusat pada siswa (*Student Center Learning*). Kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Menurut Hosnan (2016), model pembelajaran yang ditetapkan kurikulum 2013 diantaranya adalah *Discovery Learning (DL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PJBL)*, *Production Based Training (PBT)*, *Inquiry Learning*, dan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Menurut Hilgard (1962) dalam buku Suyono (2011), belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbaru definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses

encari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri. Menurut Joni (1980:2) dalam buku Suyanti (2010), dalam pandangan psikologi modern belajar bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Dalam Danial (2017), Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada proses pembelajaran ada dua pihak yang terlibat sangat penting yaitu peserta didik dan guru. Suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran.

Kimia merupakan salah satu pelajaran paling sulit pada jenjang Sekolah Menengah Atas, hal ini dikarenakan kimia berhubungan dengan ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak yang diwujudkan dalam rumus-rumus. Pada umumnya siswa beranggapan bahwa mata pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang sulit dan rumit karena ia bersifat abstrak, sehingga siswa perlu melakukan, mencoba ataupun mengamati konsep materi kimia secara langsung untuk dapat berhipotesis, menganalisis, menjelaskan dan menarik kesimpulan sendiri tentang apa yang telah diamati tentang materi kimia. Dengan demikian materi kimia

yang tadinya bersifat abstrak tidak bersifat abstrak lagi, siswa menjadi lebih mudah memahami materi kimia dan terciptalah pembelajaran yang lebih bermakna. Pada pembelajaran kimia sangat perlu diperhatikan keterampilan proses bukan hanya hasil, penguasaan proses dalam suatu pembelajaran memerlukan keterampilan ilmiah seperti mengemukakan atau menyampaikan pendapat secara lisan.

Dalam pembelajaran kimia siswa tidak hanya diminta memahami konsep konsep yang abstrak saja, tidak hanya melakukan percobaan, berhipotesis dan mengamati tetapi juga siswa diminta untuk mampu menyampaikan pendapat secara lisan mengenai materi kimia. Jadi, siswa tidak hanya mempelajari konsepnya saja, tidak hanya bisa memahami pembelajaran kimia dalam tes tertulis namun lebih kepada menyampaikan pendapatnya mengenai pembelajaran kimia yang sudah dipelajari secara lisan, dengan itu siswa secara langsung terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep kimia yang awalnya dianggap sulit dan bersifat abstrak. Selain itu, permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar antara lain adalah penyajian materi dilakukan dengan metode demonstrasi atau praktikum (jika alat dan bahan tersedia) namun masih belum berjalan dengan baik, yang kedua konsep-konsep yang tertanam dalam diri siswa masih lemah, karena mereka cenderung hanya menghafal konsep tanpa memahami dan menginterpretasikannya di dalam kehidupan sehari-hari, terakhir kurang tersalurkannya gagasan dan keterampilan menyampaikan pendapat siswa secara lisan dalam kegiatan pembelajaran.

Saat belajar kimia banyak keterampilan-keterampilan yang dapat

dikembangkan seperti keterampilan menafsirkan pengamatan, membuat hipotesis, merancang penelitian, dan menyampaikan pendapat secara lisan. Faktor-faktor kurangnya keterampilan menyampaikan pendapat secara lisan siswa dalam pembelajaran saat ini dimungkinkan karena kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Sejalan dengan permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan dan dapat memberikan ruang gerak yang cukup bagi siswa dalam mengembangkan segala potensi serta keterampilan yang dimilikinya, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Dengan model pembelajaran *Discovery Learning* ini siswa diarahkan dan diajak menemukan sendiri konsep pengetahuan dari pengamatan, siswa juga memiliki motivasi yang tinggi karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan eksperimen dan menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri, selain itu siswa juga dapat bertukaran pendapat dengan teman-temannya.

Menurut Hosnan (2014), pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, maka hasil yang di peroleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah di lupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang di hadapi, kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Agar pembelajaran dapat terasa lebih bermakna tidak mungkin hanya

diciptakan oleh guru saja, tetapi juga harus diciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan sekondusif mungkin dari diri siswa itu sendiri. Namun model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki beberapa kelemahan saat pembelajaran dikelas seperti:

1. Keterbatasan waktu untuk melakukan percobaan dikelas, ini dikarenakan waktu sebelumnya tersita oleh materi awal yang diajarkan guru sebelum memulai percobaan.
2. Kurangnya keberanian siswa dalam berbicara atau menyampaikan pendapat secara lisan, karena tidak ada kesiapan awal yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran dikelas dimulai siswa merasa tidak berani untuk berpendapat karena takut pendapatnya salah.
3. Cakupan materi yang diajarkan guru tidak dapat sepenuhnya diajarkan, karena keterbatasan waktu untuk siswa belajar lalu melakukan percobaan ini membuat beberapa materi yang seharusnya diajarkan guru pada jam itu jadi tidak bisa diajarkan dan terpaksa diajarkan pada pertemuan selanjutnya.
4. Pembelajaran kurang berpusat pada siswa, yang mana guru masih lebih banyak memberikan materi kepada siswa dibanding siswa mencari sendiri, masalah ini dikarenakan siswa hanya belajar disekolah dan siswa tidak ada kesiapan sebelum pembelajaran dikelas dimulai dan membuat pembelajaran yang kurang aktif.
5. Siswa hanya terpaku pada materi dan buku yang diajarkan guru.

Saat ini tidak lagi hanya dilaksanakan pembelajaran didalam kelas oleh guru lalu memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan dirumah, namun sekarang agar adanya kesiapan yang lebih dari siswa untuk memulai

pembelajaran terciptalah suatu strategi pembelajaran yang dinamakan pembelajaran kelas terbalik (*Flipped Classroom*).

Flipped Classroom adalah model dimana dalam proses belajar mengajar tidak seperti pada umumnya, yaitu dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran dirumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar dikelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa. Dengan mengerjakan tugas disekolah diharapkan ketika siswa mengalami kesulitan dapat langsung dikonsultasikan dengan temannya atau dengan guru sehingga permasalahannya dapat langsung dipecahkan.

Adapun kelebihan dari model *Flipped Classroom* menurut Berrett, D (2012) sebagai berikut:

1. Siswa memiliki waktu untuk mempelajari materi pelajaran dirumah sebelum guru menyampaikannya di dalam kelas sehingga siswa lebih mandiri
2. Siswa dapat mempelajari materi pelajaran dalam kondisi dan suasana yang nyaman dengan kemampuannya menerima materi
3. Siswa dapat belajar dari berbagai jenis konten pembelajaran baik melalui video/buku/website.

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, mungkin model pembelajaran yang digunakan adalah model yang sudah sering digunakan oleh guru sebelum-sebelumnya pada saat pembelajaran, sintaks dan kegiatan yang dilakukan oleh guru sudah sering digunakan sehingga membuat siswa menjadi bosan dan mungkin karna sudah sering digunakan menjadi tidak ada peningkatan tersendiri untuk siswa dalam belajar. Maka di perlukanlah suatu pengembangan dari sebuah model dengan model lainnya sehingga didapatkan suatu prosedur

atau sintaks pembelajaran yang sudah dipadupadankan dengan dua model pembelajaran dengan tujuan tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk menyampaikan pendapat pada saat belajar kimia. Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyayi, dkk (2014) menyatakan bahwa pengembangan model pembelajaran *Accelerated Learning Included By Discovery (ALID)* layak untuk mendukung pembelajaran materi jaringan tumbuhan berdasarkan penilaian dari ahli, praktisi, dan respon pendidik yang secara keseluruhan memberikan respon yang baik. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Prasetyana, dkk (2015), menyimpulkan bahwa pengembangan model *discovery learning* yang diintegrasikan dengan *group investigation* berdasarkan penilaian ahli dan praktisi bahwa penggabungan kedua sintak model pembelajaran dinyatakan layak untuk mendukung pembelajaran pada materi protista

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengembangan Prosedur Model Pembelajaran *Discovery Learning-Flipped Classroom* Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyampaikan Pendapat Secara Lisan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan prosedur model pembelajaran *Discovery Learning-Flipped Classroom*?
2. Bagaimana tanggapan ahli dan praktisi mengenai sintak gabungan model pembelajaran *Discovery Learning-Flipped Classroom* terhadap

kemampuan siswa menyampaikan pendapat secara lisan?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terpusat dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu penelitian ini hanya mengembangkan prosedur model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Flipped Classroom* yang kemudian dihasilkan sintak pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan pada materi kimia larutan penyangga.

1.4 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana mengembangkan prosedur model pembelajaran *Discovery Learning-Flipped Classroom*.
2. Untuk mengetahui tanggapan ahli dan praktisi mengenai sintak gabungan model pembelajaran *Discovery Learning-Flipped Classroom* terhadap kemampuan siswa menyampaikan pendapat secara lisan.

1.5 Manfaat Pengembangan

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti, dapat meningkatkan pengetahuan mengembangkan prosedur model pembelajaran *Discovery Learning-Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan.
2. Bagi guru, hasil penelitian dapat digunakan dalam proses pembelajaran kimia dalam meningkatkan kemampuan siswa menyampaikan pendapat

secara lisan dengan menerapkan prosedur model pembelajaran *Discovery Learning-Flipped Classroom*.

3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan melalui prosedur model pembelajaran *Discovery Learning-Flipped Classroom*.

1.6 Spesifik Produk

Spesifikasi produk hasil pengembangan prosedur model pembelajaran *Discovery Learning-Flipped Classroom* adalah pengembangan dari prosedur model pembelajaran *Discovery Learning* yang di kombinasikan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang di desain menjadi satu prosedur model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa menyampaikan pendapat secara lisan pada materi kimia larutan penyangga.

1.7 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini perlu di jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian untuk mngurangi salah penafsiran. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, maka hasil yang di peroleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah di lupakan siswa.
2. *Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran yang membalikkan prosedur pembelajaran tradisional, dimana yang biasanya dilakukan di kelas dalam pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran yang dilaksanakan di rumah dalam *Flipped Classroom*.

3. Seorang dapat dikatakan mampu mengemukakan pendapatnya secara lisan tentunya dilandasi oleh faktor penentu atau indikatornya. Untuk itulah perlu ditetapkan indikator kemampuan mengemukakan pendapat dalam berbicara. Adapun indikator tersebut adalah pendapat yang diutarakan jelas maksudnya dan dapat dimengerti, tidak ada unsur keragu-raguan dalam penyampaian, Intonasi suaranya tegas dan jelas, serta dapat diperkuat dengan contoh dan fakta.